



ANALISIS POLA MIGRASI DAN KONSUMSI RUMAH TANGGA DI DAERAH ASAL MIGRASI TERKAIT KEMISKINAN DAN KERENTANAN PANGAN (STUDI KASUS INDRAMAYU)

Subhechanis Saptanto

Lindawati

Armen Zulham

Balai Besar Riset Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan

Jl. KS. Tubun Petamburan VI, Jakarta 10260

ABSTRACT

Migration is one of the phenomena related social welfare. People tend to migrate to increase their income for better life. This research aims to observe the migration type in coastal area related to poverty and food security, to identify its determinant, to identify the impact of migration activities, and to research the relationship between dynamics of urban-rural labor and capital flow from two areas (urban and rural) and to study the effect of migration to income re-distribution and push the economic growth in coastal areas that caused reducing poverty and gaining better food quality. This research used descriptive statistics method and the primary data was collected by interviewing respondents in Indramayu sampling areas (Eretan Wetan, Eretan Kulon, Dadap and Ilir village). The result shows that in the origin area of migration, type of migration was monthly migration. The cause of migration were resource accessibility, productive asset ownerships, and rural economic growth. In general, by this type of migration, social welfare condition of people in Indramayu sampling areas was in better condition.

Keywords : coastal areas, Indramayu, migration

Cakupan aspek dari mobilitas tenaga kerja bukan hanya mencakup perpindahan tenaga kerja karena keinginan sendiri (*voluntary*) tetapi juga terkait dengan perpindahan tenaga kerja secara paksa (*involuntary*) dari suatu tempat ke lokasi lain.

Perkembangan teori-teori terkait dengan migrasi penduduk terus berkembang mulai dari Model Gravitasi Migrasi (Reilly, 1931), *push and pull theory* (Lee, 1967), *Buffer Theory* (Hutoon, 1998), *Regulation of Labor Market* (Bauder, 2006) hingga sampai kepada pendekatan *anthropometric* (Cliggett & Crooks, 2007). Menurut substansinya, terdapat 2 kelompok terkait dengan mobilitas tenaga kerja tersebut, yaitu : 1). Kelompok yang memandang migrasi merupakan pergerakan tenaga kerja sebagai akibat keterbatasan akses terhadap sumberdaya dan tidak adanya peluang ekonomi pada daerah asal migran (Ullah, 2004) migrasi demikian dikenal sebagai *occupational mobility*; 2). Kelompok yang memandang migrasi merupakan perpindahan penduduk dari satu negara ke negara lain untuk mendapatkan pangan dan keamanan (Clark-Kazak, 2008; Moran-Taylor, 2009) serta untuk meningkatkan pendapatan keluarga (Nielsen, 2009). Migrasi ini lebih dikenal sebagai *geographical mobility*.

Occupational mobility banyak terjadi termasuk di Indonesia dimana migrasi yang terjadi adalah perpindahan tenaga kerja yang berasal dari desa-desa pesisir. Menurut Sumodiningrat

(2007), perhatian terhadap migrasi banyak dilakukan terhadap kasus migran dari sentra pertanian ke kota-kota besar, dengan harapan akan dapat diformulasikan program pembangunan di daerah asal migran, seperti program Inpres Desa Tertinggal/IDT sedangkan menurut Soegijoko (2005) terdapat program pembangunan di daerah perkotaan seperti program Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial.

Terjadinya mobilitas migran dari desa pesisir ke daerah tujuan migrasi banyak ditentukan oleh keterikatan migran dengan struktur sosial ekonomi di daerah asal migrasi. Pertama, jika keterikatan terhadap struktur sosial ekonomi desanya sangat kuat maka migrasi itu tidak terjadi. Kedua, jika keterikatan migran terhadap struktur sosial ekonomi desa semakin menipis dan dengan daerah tujuan migrasi sangat kuat, maka mobilitas tersebut akan terhenti dan muncullah migran permanen. Ketiga, jika kebutuhan migran di desa pesisir kurang terpenuhi dan ikatan penduduk terhadap struktur sosial ekonomi desa pesisir sangat kuat maka terjadilah migrasi dari desa pesisir ke daerah tujuan migrasi. Terkait dengan butir terakhir, maka terdapat dua jenis migrasi, yaitu: migrasi komuter: perpindahan penduduk harian (komutasi) dari desa-desa pesisir ke kota, dan migrasi periodik atau musiman (sirkulasi) sebagaimana yang diungkapkan oleh Colter (1984) dan Anitawati (1989).

Saat ini pada desa-desa pesisir banyak terdapat program pembangunan dengan label pemberdayaan masyarakat, basis pengembangan pemberdayaan ekonominya bersifat *top-down*, dan cenderung mengabaikan kondisi sumberdaya alam yang terdapat di lokasi setempat. Program demikian dianggap menjadi stimulus ekonomi dan diharapkan dapat menghambat migrasi dari desa pesisir ke daerah tujuan migrasi (Prabowo, et al. 2004). Kegagalan membendung migrasi dari desa-desa pesisir, karena kurang dipahaminya karakteristik potensi ekonomi dan sumberdaya alam setempat untuk membangun perekonomian desa-desa pesisir. Padahal perekonomian desa pesisir spesifik lokasi sifatnya.

Adanya migrasi dari daerah asal menyebabkan terjadinya aliran produk/hasil perikanan desa pesisir ke kota, dan mengalirnya barang-barang konsumsi (hasil industri) serta peralatan rumah tangga ke desa-desa pesisir. Searah dengan hal tersebut terjadi transfer uang karena adanya arus tenaga kerja dan arus barang antar dua wilayah itu.

Perlu dicatat juga bahwa mobilitas tenaga kerja tersebut merupakan petunjuk terjadinya ketidakseimbangan pertumbuhan ekonomi antara desa pesisir dan daerah tujuan migrasi. Gejala migrasi didorong oleh ketidakseimbangan pertumbuhan kesempatan kerja dan pertumbuhan angkatan kerja (Noekman & Erwidodo, 1992) serta terbatasnya peluang ekonomi, walaupun akses terhadap sumberdaya relatif mudah.

Dengan demikian migrasi komutasi atau sirkulasi antara desa pesisir dan daerah tujuan migrasi, merupakan upaya rumah tangga perikanan untuk melepaskan diri dari kemiskinan. Migrasi juga menyebabkan perubahan pola konsumsi rumah tangga, dan membantu menyelesaikan masalah kerentanan pangan pada rumah tangga perikanan.

Pada sisi lain migrasi tersebut dapat juga merupakan cerminan terjadinya polarisasi penguasaan aset produktif dan sumberdaya di desa pesisir, sehingga mendorong penduduk yang tidak punya akses terhadap sumberdaya, keluar dari desa. Saat ini disadari, lapangan kerja produktif di desa pesisir tidak menarik bagi masyarakat yang mempunyai pendidikan formal, mereka cenderung bekerja pada sektor lain di kota. Dengan kata lain mobilitas penduduk tersebut disebabkan juga oleh terbatasnya kesempatan kerja di desa pesisir, dan rendahnya perolehan pendapatan di desa pesisir. Dari aspek ekonomi migrasi tersebut mengandung dua harapan yaitu mendapat pekerjaan dan memperoleh pendapatan yang tinggi.

Majunya pertumbuhan ekonomi di daerah tujuan migrasi yang tidak diikuti oleh pertumbuhan ekonomi di desa-desa pesisir menimbulkan berbagai dampak negatif yang saat ini seharusnya menjadi fokus perhatian, terutama terkait dengan isu kemiskinan, pemerataan dan ketahanan pangan. Tujuan dari penelitian ini secara umum adalah untuk merumuskan rekomendasi pengembangan perekonomian desa pesisir sedangkan secara khusus bertujuan untuk : 1). Mempelajari pola migrasi di desa pesisir terkait dengan kemiskinan dan kerentanan pangan, mengidentifikasi determinannya, dampak positif dan negatif dari aktifitas tersebut; dan 2). Mengkaji keterkaitan antara dinamika tenaga kerja desa kota dengan arus barang dan kapital antara dua daerah ini serta mengkaji sejauh mana migrasi tersebut berdampak positif terhadap redistribusi pendapatan serta mendorong pertumbuhan di desa pesisir sehingga dapat mengurangi kemiskinan dan menjamin perolehan pangan.

Kerangka Analisis

Berbagai studi tentang migrasi di pedesaan Jawa menunjukkan mobilitas tenaga kerja sangat tergantung pada dinamika pemanfaatan sumberdaya alam. Di daerah pertanian tanaman pangan di Jawa mobilitas ini sangat erat kaitannya dengan masuknya traktor, serta penggunaan benih unggul yang *memangkas* kesempatan kerja di pedesaan (Gunawan & Erwidodo, 1992).

Searah dengan di desa-desa pertanian, maka di desa pesisir dinamika tenaga kerja juga tergantung pada pemanfaatan sumberdaya alam (potensi ikan). Pemanfaatan potensi ikan tersebut erat kaitannya dengan masuknya teknologi penangkapan yang meliputi penggunaan motor tempel dan alat tangkap moderen.

Terkait dengan pemanfaatan potensi ikan pada perairan di daerah pesisir, maka ikan yang ada diperairan itu merupakan sumberdaya yang *renewable*. Artinya jika tidak ada teknologi atau alat tangkap yang digunakan untuk menangkap ikan pada perairan itu, maka dinamika potensi ikan ditentukan oleh tiga parameter: pertama, tingkat kelahiran (*recruitment*); kedua, pertumbuhan alami, dan ketiga kematian alami. Namun, jika teknologi atau alat tangkap mulai digunakan untuk menangkap ikan pada perairan pesisir tersebut, maka dinamika potensi ikan dalam perairan ditentukan oleh besarnya *effort* (teknologi dan alat tangkap) penangkapan ikan, sejalan dengan pemikiran Schaefer (1957) makin besar *effort* akan makin cepat potensi ikan itu terkuras demikian sebaliknya.

Dengan demikian ekspansi *effort* dalam jangka panjang, akan menyebabkan semakin rendahnya hasil tangkapan, sehingga akan mendorong rasionalisasi teknologi dan alat tangkap. Dampaknya adalah kesempatan kerja yang tersedia tidak mampu menampung jumlah tenaga kerja yang ada. Akibatnya mendorong terjadilah migrasi dari desa pesisir ke pusat-pusat pertumbuhan ekonomi. Migrasi tersebut semakin nyata karena didukung oleh semakin sempurnanya teknologi komunikasi dan baiknya sarana serta prasarana transportasi.

Dasar Pemilihan Lokasi

Perilaku migrasi difokuskan pada mobilitas tenaga kerja pesisir (terutama rumah tangga perikanan). Sumber informasi diperoleh dari daerah asal migrasi. Daerah tersebut merupakan daerah yang perekonomiannya sangat tergantung pada aktivitas perikanan. Migrasi merupakan fenomena aktual yang tidak dapat dipisahkan dari kondisi sosial ekonomi masyarakat, dan akses rumah tangga terhadap sumber-sumber ekonomi setempat (sumberdaya alam, lahan, akses pasar dan lainnya).

Teori menyatakan pergerakan penduduk dengan motif ekonomi akan terjadi, jika akses rumah tangga terhadap sumber sumber ekonomi tersebut semakin sulit, hal ini disebabkan oleh: 1).

Sumberdaya alam (seperti potensi ikan dan lainnya) yang menjadi mata pencaharian rumah tangga semakin menipis; 2). Kepemilikan aset-aset produktif telah dikuasai oleh sekelompok masyarakat dan tidak didistribusi; 3). Terhambatnya akses rumah tangga terhadap sumber-sumber ekonomi setempat karena berbagai kendala seperti: modal, tingkat pendidikan. Akibatnya sebagian keluarga mendorong anggota keluarganya bekerja di luar desa; dan 4). Akses dan pangsa masyarakat terhadap konsumsi pangan dan non pangan. Empat hal yang disebut diatas merupakan kunci penting untuk melihat tingkat kemiskinan dan kerentanan pangan pada desa pesisir di daerah asal migran. Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah masyarakat migran yang berasal dari Desa Dadap, Desa Eretan Wetan, Desa Eretan Kulon, dan Desa Ilir. Lokasi tersebut dapat merepresentasikan fenomena migrasi tersebut. Di daerah pesisir Kabupaten Indramayu terdapat 38.000 orang nelayan, kondisi ini menyebabkan daya dukung potensi perikanan tidak dapat mendukung kehidupan masyarakat. Implikasinya sangat luas terutama terkait dengan tingkat pendapatan, ketersediaan lapangan kerja dan perkembangan ekonomi lokal.

Jenis, Sumber Data dan Waktu Penelitian

Pengambilan data untuk penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober 2009. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data utama dari penelitian ini, yang dikumpulkan melalui wawancara dengan responden yang melakukan kegiatan migrasi di lokasi asal migrasi. Data sekunder merupakan data tentang karakteristik daerah asal migran. Jumlah responden yang diwawancarai dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Responden dari Daerah Asal Migrasi

Tipe daerah	Desa	Jumlah Responden (orang)
Daerah Asal Migran (Kab. Indramayu)	Dadap	9
	Eretan Wetan	3
	Eretan Kulon	8
	Ilir	10
Jumlah		30

Sumber : Data Primer Diolah (2009)

Pada Tabel 1 terlihat bahwa jumlah responden yang terbanyak ada di Desa Ilir yakni ada sebanyak 10 responden sedangkan yang paling sedikit ada di daerah Eretan Wetan yaitu sebanyak 3 responden.

Metode Analisis Data

Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan pendekatan analisis deskriptif dengan bantuan statistik sederhana. Data yang dianalisa adalah hasil wawancara dengan responden di daerah asal migrasi. Atas dasar data tersebut dicoba mengidentifikasi determinan migrasi masyarakat pesisir secara luas, serta melihat bagaimana migrasi tersebut dapat meredistribusi pendapatan, mengatasi kemiskinan dan kerentanan pangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 2 menunjukkan gambaran mengenai umur migran dari daerah asal migrasi. Umur migran yang paling dominan melakukan kegiatan migrasi berkisar antara kurang dari usai 30 tahun dan antara 31 dan 50 tahun dan berada di daerah Desa Ilir yakni masing-masing sebanyak 42,86 % dan 41,18%.

Tabel 2. Usia Migran Pada Daerah Asal Migrasi

Lokasi	Kelurahan/ Kecamatan	Usia Migran						TOTAL	
		≤ 30 Tahun		31 - 50 Tahun		≥ 50 tahun		f	%
		f	%	f	%	f	%		
Daerah Asal Migrasi	Dadap	0	0	6	35,29	3	50	9	30,00
	Eretan Kulon	3	42,86	4	23,53	1	16,67	8	26,67
	Eretan Wetan	1	14,29	0	0,00	2	33,33	3	10,00
	Ilir	3	42,86	7	41,18	0	0	10	33,33
Total		7	100	17	100	6	100	30	100

Sumber: Data Primer Diolah (2009)

Usia 31 tahun sampai 50 tahun merupakan usia produktif yang potensial melakukan kegiatan migrasi sirkulasi. Untuk Dadap, Eretan Kulon, Eretan Wetan dan Ilir masing-masing ada sebanyak 35,29 ; 23,53; 0 dan 41,18. Di Eretan Wetan jarang ditemui migran sirkuler. Menurut kelompok umur, paling banyak migrasi tersebut terjadi di Desa Ilir, Desa Dadap dan Eretan Kulon. Untuk jenis kelamin migran dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jenis Kelamin Migran Di Daerah Asal Migran

Lokasi	Kelurahan/ Kecamatan	Jenis Kelamin				TOTAL	
		Laki-Laki		Perempuan		f	%
		f	%	f	%		
Daerah Asal Migrasi	Dadap	9	40,91	0	0	9	30,00
	Eretan Kulon	8	36,36	0	0	8	26,67
	Eretan Wetan	3	13,64	0	0	3	10,00
	Ilir	2	9,09	8	100	10	33,33
Total		22	100	8	100	30	100,00

Sumber: Data Primer Diolah (2009)

Berdasarkan Tabel 3, Dari total responden tersebut 73,33% migran yang melakukan kegiatan migrasi adalah laki-laki, dan sisanya 26,67% adalah perempuan. Dari 22 orang responden laki-laki yang paling banyak melakukan migrasi sekitar 40,91% terdapat di Dadap dan 36,36% terdapat di Eretan Kulon. Sedangkan untuk Desa Ilir umumnya responden berjenis kelamin perempuan, karena yang bermigrasi pada umumnya adalah suaminya sedangkan istri menunggu di rumah.

Tabel 4 menggambarkan rata-rata jumlah anggota keluarga migran di daerah asal migrasi. Data tersebut menunjukkan 93% responden dapat dikategorikan mempunyai anggota keluarga 4 orang, sedangkan sisanya untuk jumlah keluarga yang lebih besar dari 5 orang.

Tabel 4. Jumlah Anggota Keluarga Responden

Lokasi	Kelurahan/ Kecamatan	Jumlah Anggota Keluarga				TOTAL	
		≤ 4 orang		> 5 orang		f	%
		f	%	f	%		
	Dadap	7	25,00	2	100	9	30,00
Daerah Asal Migrasi	Eretan Kulon	8	28,57	0	0	8	26,67
	Eretan						
	Wetan	3	10,71	0	0	3	10,00
	Ilir	10	35,71	0	0	10	33,33
Total		28	100	2	100	30	100

Sumber: Data Primer Diolah (2009)

Sedangkan untuk melihat tingkat pendidikan responden di daerah asal migrasi ditunjukkan pada Tabel 5.

Tabel 5. Tingkat Pendidikan Responden di Daerah Asal Migrasi

Lokasi	Kelurahan/ Kecamatan	Pendidikan Migran									
		tidak sekolah		SD		SMP		SMA		Total	
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
	Dadap	4	36,36	4	30,77	0	0	1	100	9	36
Daerah Asal Migrasi	Eretan Kulon	3	27,27	5	38,46	0	0	0	0	8	32
	Eretan										
	Wetan	1	9,09	2	15,38	0	0	0	0	3	12
	Ilir	3	27,27	2	15,38	0	0	0	0	5	20
Jumlah/persentase		11	100	13	100	0	0	1	100	25	100

Sumber: diolah dari data primer (2009)

Secara keseluruhan di daerah asal migrasi umumnya responden ada yang tidak sekolah (44%) dan hanya tamatan SD (52%). Kualitas migran di pesisir ini sangat jauh tertinggal dibandingkan dengan kualitas migran dari sektor pertanian tanaman pangan (Gunawan dan Erwidodo, 1992). Dengan demikian dapat dipahami bahwa migran dari desa pesisir ini sangat sulit memperoleh pekerjaan diluar kegiatan perikanan, diluar kegiatan perikanan pada umumnya mereka hanya menjadi buruh kasar.

Pada daerah asal migran, kondisi infrastrukturnya dapat diperhatikan pada Tabel 6. Kepemilikan rumah tempat tinggal responden umumnya milik sendiri. Kondisi rumahnya pada umumnya permanen, dengan lantai berkeramik, ber dinding tembok dan beratap genteng beton.

Di daerah asal migrasi, sumber air untuk konsumsi harus membeli dari pengecer dengan harga Rp. 5 ribu per galon. Sementara bahan bakar untuk memasak adalah gas. Pengetahuan tentang penggunaan gas untuk memasak masih awam untuk daerah tujuan migrasi, karena itu sosialisasi tentang keamanan, kepraktisan penggunaan gas menjadi sangat penting. Pada sisi lain pada daerah asal migran ini sistem saluran air untuk pembuangan limbah rumah tangga cenderung menggunakan sistem saluran yang tertutup.

Tabel 6. Kondisi Infrastruktur dan Lingkungan pada Daerah Asal Migran

Uraian	Jumlah Responden																			
	Dadap					Eretan Kulon					Eretan Wetan					Ilir				
	a	b	c	d	e	a	b	c	d	e	a	b	c	d	e	a	b	c	d	e
Status Kepemilikan Rumah	8	-	-	1	-	6	1	1	-	-	2	-	-	1	-	5	1	4	-	-
Kondisi rumah	4	3	2	-	-	7	-	1	-	-	1	2	-	-	-	6	3	1	-	-
Jenis lantai rumah	2	2	5	-	-	1	1	6	-	-	1	1	1	-	-	5	1	4	-	-
Jenis Dinding Terbanyak	7	-	2	-	-	7	1	-	-	-	2	-	1	-	-	9	-	1	-	-
Jenis Atap	7	-	1	1	-	7	1	-	-	-	3	-	-	-	-	10	-	-	-	-
Sumber Penerangan	9	-	-	-	-	8	-	-	-	-	3	-	-	-	-	10	-	-	-	-
Bahan Bakar untuk Memasak	6	3	-	-	-	7	-	1	-	-	2	1	-	-	-	10	-	-	-	-
Sumber Air untuk Konsumsi rumah tangga	-	-	-	9	-	1	-	-	-	-	2	-	-	1	-	-	-	-	-	-
Fasilitas MCK	8	1	-	-	-	7	1	-	-	-	3	-	-	-	-	9	1	-	-	-
Sistem Saluran Air Limbah rumah tangga	6	2	-	1	-	5	3	-	-	-	2	1	-	-	-	6	4	-	-	-
Pemeliharaan unggas	-	-	-	-	-	1	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-

Keterangan: a, b, c, d, e dapat diperhatikan pada Tabel 6
 Sumber : Data Primer Diolah (2009)

Penggunaan gas dalam masyarakat migran terkait dengan pengurangan subsidi bahan bakar minyak. Tabung gas dan asesoris perangkatnya diperoleh dari program pemerintah tentang konversi minyak tanah.

Faktor Pendorong dan Penarik Migrasi di Desa Pesisir

Tabel 7 memberikan gambaran tentang faktor-faktor yang menyebabkan responden terdorong melakukan migrasi. 43% responden melakukan migrasi karena di desa tidak ada pekerjaan dan juga karena tidak ada akses terhadap sumberdaya di desa. Disamping itu hanya sekitar 13% responden sulit menjual hasil tangkapannya.

Tabel 7. Alasan Responden Bermigrasi

Lokasi	Kelurahan/ Kecamatan	Alasan Migrasi						TOTAL	
		Sulit menjual hasil		Tidak ada pekerjaan di desa		Tidak ada akses terhadap sumberdaya di desa		f	%
		f	%	f	%	f	%		
Daerah Asal Migrasi	Dadap	2	50	1	7,69	6	46,15	9	30,00
	Eretan Kulon	2	50	6	46,15	0	0,00	8	26,67
	Eretan Wetan	0	0	1	7,69	2	15,38	3	10,00
	Iilir	0	0	5	38,46	5	38,46	10	33,33
Jumlah/Persentase		4	100	13	100	13	100	30	100

Sumber: Data Primer Diolah (2009)

Tabel 8. Daerah Tujuan Migrasi Nelayan Kabupaten Indramayu

Lokasi Migrasi	Frekuensi dan Presentase	Lama Migrasi			
		Mingguan	Bulanan	Tahunan	
Jakarta	Jakarta	Frek	1	0	0
		%	2,2	0	0
	Kamal Muara	Frek	1	0	0
		%	2,2	0	0
	Muara Angke	Frek	2	5	0
		%	4,4	11,1	0
Cilincing	Frek	0	7	0	
	%	0	15,6	0	
	Kalibaru	Frek	0	8	2
	%	0	17,78	4,4	
Jawa Barat	Blanakan	Frek	2	1	0
	%	4,4	2,2	0	
Banten	Dadap	Frek	0	2	0
	%	0	4,4	0	
	Labuan	Frek	0	1	0
	%	0	2,2	0	
	Panimbang	Frek	2	5	0
	%	4,4	11,1	0	
Kalimantan	Selat Karimata	Frek	3	2	0
	%	6,7	4,4	0	
Sumatera	Laut Cina	Frek	1	0	0
	Selatan	%	2,2	0	0
TOTAL		Frek	12	31	2
		%	26,7	68,9	4,4

Sumber: Data Primer Diolah (2009)

Daerah asal migran yang lapangan kerjanya sangat terbatas adalah di desa Eretan Kulon dan Desa Ilir, hal ini mendorong migran tersebut mencari kerja diluar desa. Nelayan dari dua desa ini umumnya menangkap ikan ke berbagai lokasi di perairan Kepulauan Seribu, Pantura Jawa Barat, perairan Banten, Laut Cina Selatan dan Selat Karimata. Lokasi menangkap ikan dan migrasi nelayan Indramayu dapat di perhatikan pada Tabel 9. Informasi dari Tabel 8 tersebut menunjukkan sekitar 70% nelayan Indramayu tersebut bermigrasi selama sebulan. Artinya nelayan tersebut pulang ke Indramayu setelah sebulan di daerah tujuan. Sementara itu sekitar 26,7% nelayan Indramayu pulang ke desanya di Indramayu setelah seminggu di daerah tujuan.

Determinan, Dampak Positif dan Negatif Migrasi

Migrasi dari desa pesisir (Indramayu: Desa Dadap, Desa Eretan Kulon, Desa Eretan Wetan, dan Desa Ilir) ke daerah tujuan migrasi merupakan fenomena yang telah lama terjadi namun luput dari perhatian. Fenomena ini penting dipahami karena terkait dengan akses masyarakat terhadap sumberdaya alam, penguasaan aset produktif dan perkembangan ekonomi desa.

Berbagai informasi menunjukkan migrasi pada masyarakat pantai utara Jawa Barat (seperti di wilayah Perairan Indramayu) dipicu oleh gejala *overfishing pada perairan pantura*. Menurut Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Indramayu (2009), di Kabupaten Indramayu terdapat terdapat 38.000 orang nelayan yang sebagian besar mengandalkan usahanya pada perairan pantai di sekitar wilayah perairan Indramayu dengan menggunakan kapal penangkap ikan ukuran 10 GT sampai 30 GT serta Perahu Motor Tempel (PMT) ukuran < 10 GT. Jumlah armada penangkapan itu bervariasi menurut desa yang ada di pesisir Indramayu. Di Desa Eretan Wetan misalnya terdapat 400 PMT ukuran < 10 GT, serta sekitar 27 kapal penangkap ikan ukuran 10 GT hingga 30 GT. *Overfishing* di perairan pesisir Indramayu disebabkan oleh berkembangnya PMT dalam jumlah melebihi *carrying capacity* potensi ikan, karena program motorisasi perikanan merupakan bagian dari program peningkatan produksi dan pengentasan kemiskinan.

Tingginya tekanan pada perairan Indramayu mendorong sebagian nelayan Indramayu menangkap ikan ke berbagai *fishingground* dalam wilayah Indonesia (terutama, di perairan Kepulauan Seribu, Laut Cina Selatan, serta pada perairan Selat Sunda). Perlu dicatat hasil tangkapan ikan di sekitar perairan Indramayu terus berkurang. Informasi lapangan menunjukkan pada tahun 1980-an PTM mampu menangkap ikan sebanyak 5–7 kuintal per trip, dan saat ini hanya berkisar antara 1–2 kuintal per trip. Penangkapan ikan ke *fishingground* yang semakin jauh memerlukan modal yang besar, modal tersebut biasanya disediakan oleh pemilik modal (toke) yang umumnya berada di Jakarta, Panimbang – Banten, dan daerah lain di sekitar Jakarta.

Dukungan modal dari toke yang berada dari luar Indramayu merupakan faktor penarik yang mendorong mobilitas nelayan Indramayu ke luar daerah, yang dikenal sebagai migrasi periodik atau musiman (sirkulasi) - yang sering disebut sebagai migran sirkuler. Sebagian nelayan Indramayu lainnya menangkap ikan dan menjualnya di tempat yang berbeda dan pada hari yang sama mereka kembali lagi ke desanya, mobilitas ini dikenal sebagai migrasi harian – yang dikenal sebagai migran komuter.

Tabel 9 menggambarkan pola migrasi dari responden di daerah asal migran dan di daerah tujuan migrasi. Informasi pada Tabel 9 tersebut menunjukkan bahwa migrasi tersebut terjadi pada semua desa contoh. Di daerah asal migran, migrasi komuter umumnya dilakukan oleh nelayan dengan ciri-ciri:

1. Menangkap ikan di perairan pantai seputar desa dan menjual hasil tangkapannya di desa lain.
2. Modal untuk menangkap ikan dibiayai oleh pedagang di sekitar desa tempat tinggal migran.

3. Ikatan migran dengan pedagang di sekitar desa asal dan dalam struktur ekonomi desa sangat tinggi.

Nelayan-nelayan Indramayu yang pada awalnya merupakan migran sirkuler dan berhasil diperantauan, yang kemudian mempunyai jaringan usaha yang luas selanjutnya menjadi pemodal dan menjadi "patron" masyarakat Indramayu daerah tujuan migrasi. Pemodal tersebut dalam mengembangkan usahanya memerlukan tenaga kerja dari Indramayu. Tenaga kerja ini cenderung menetap dalam waktu yang lama, bahkan mereka ada yang membawa keluarganya ke daerah tujuan migrasi. Kelompok ini dapat dikategorikan sebagai migran permanen. Kelompok migran permanen ini pulang ke kampung halamannya umumnya saat menjelang hari raya Idulfitri dan kembali lagi ke daerah tujuan migrasi beberapa minggu kemudian.

Tabel 9. Pola Migrasi di Daerah Asal Migrasi

Desa/Kelurahan	Jenis Migrasi						Total		
	Sirkulasi (Periodik)				Permanen		frek	%	
	Mingguan		Bulanan		frek	%			
frek	%	frek	%	frek			%	frek	%
Dadap	3	25,00	6	33,33	0	0	9	30,00	
Asal Migrasi	Eretan Kulon	7	58,33	1	5,56	0	0	8	26,67
	Eretan Wetan	0	0,00	3	16,67	0	0	3	10,00
	Iilir	2	16,67	8	44,44	0	0	10	33,33
	Total	12	100	18	100	0	0	30	100

Sumber: Data Primer Diolah (2009)

Para migran permanen tersebut mempunyai berbagai usaha seperti pengolahan kerang hijau dan produk perikanan (kerupuk kulit ikan) menjadi produk konsumsi, penyalur produk perikanan ke pedagang lain di berbagai lokasi dan restoran di Jakarta. Pengamatan lapangan menunjukkan terdapat usaha migran permanen (seperti kerupuk kulit ikan) yang harus diolah lebih lanjut di daerah asal migran (Indramayu).

Di daerah Indramayu setiap 2 tahun diadakan acara "ngadrang", acara ini selain bertujuan untuk mensyukuri nikmat Tuhan, dimaksudkan juga sebagai sarana silaturahmi agar migran permanen asal Indramayu mudik ke kampung.

Terdapat dua kelompok pekerjaan penting yang dipilih migran selama migrasi ini (baik komuter dan sirkuler), yaitu: menjual ikan dan hasil olahan (57,8%) dan berburuh pada industri pengolahan (31,1%), seperti ditunjukkan oleh Tabel 10.

Pekerjaan migran sirkuler paling dominan adalah menjual ikan dan hasil olahan (57,8%), sementara berburuh pada industri pengolahan sangat kecil (22,2%). Sedangkan migran permanen umumnya bekerja sebagai buruh pada pengolahan kerang hijau dan produk perikanan lainnya.

Terkait dengan pola migrasi tersebut maka penelitian ini melihat migrasi sirkuler sangat strategis dan penting dibandingkan dengan migrasi komutasi dan migrasi permanen. Migran sirkuler tersebut mencari pendapatan diluar desanya dalam selang waktu yang lama dan kembali ke desa

dengan membawa uang hasil tabungan dan barang konsumsi/rumah tangga, arus barang dan jasa ini membawa dampak positif dan negatif di desa.

Tabel 10. Kegiatan Responden Selama Migrasi

Tipe Migrasi	Satuan	Menjual ikan dan hasil olahan	Berdagang non perikanan	Berburuh pada industri pengolahan perikanan	Menangkap ikan
Migran Sirkuler	Frek	26	1	10	4
	Persentase	57,8	2,2	22,2	8,9
Migran Permanen	Frek	0	0	4	0
	Persentase	0	0	8,9	0
Total	Frek	26	1	14	4
	Persentase	57,8	2,2	31,1	8,9

Sumber: Data Primer Diolah (2009).

Migrasi baik permanen maupun sirkulasi mempunyai dampak positif dan negatif terhadap perkembangan desa pesisir. Dampak dari migrasi tersebut dapat diperhatikan pada Tabel 11.

Tabel 11. Dampak Migrasi pada Daerah Asal Migrasi

Uraian	Daerah Asal	
	Positif	Negatif
Kesempatan Kerja	Mengurangi jumlah pengangguran di desa pesisir	
Pendapatan	Aliran uang yang menambah pendapatan pada keluarga migran dan bermunculan usaha rumah tangga	
Penguasaan Aset Produktif	memiliki aset konsumtif	Aset produktif dikuasai oleh sekelompok masyarakat
Investasi	Terkait sebagai retailer produk sekunder	Mengabaikan pengembangan produk primer
Konstruksi Sosial Masyarakat	Mengarah pada rancangan pemerintah	Tidak mampu merencanakan dan melaksanakan program pemerintah. Masyarakat cenderung konsumtif.
Sumberdaya alam dan Lingkungan	Tekanan sumberdaya mulai berkurang namun pemulihan sulit dilakukan	

Secara keseluruhan migrasi tersebut banyak membuat perubahan yang positif pada daerah asal migran dan daerah tujuan migran. Dengan bermigrasi keluarga para migran di desa asal akan memperoleh aliran uang dan barang. Sementara itu para migran di daerah tujuan migrasi

memperoleh pekerjaan dari kegiatan tersebut. Migrasi tersebut juga mendorong masyarakat di daerah asal mampu membuka usaha rumah tangga seperti dalam bentuk warung kelontong dan lain-lain. Sedangkan migran permanen dapat mengembangkan usahanya dengan jaringan yang luas.

Di daerah tujuan migrasi menyebabkan tekanan lingkungan sumberdaya alam semakin tinggi, sehingga daerah tujuan migrasi tersebut sangat padat, dan kumuh. Daerah ini dikenal sebagai daerah dengan lingkungan tidak sehat.

Dengan adanya migrasi, di daerah tujuan migrasi, kontruksi sosial masyarakat terdistorsi menurut etnis, distorsi ini mengelompok menurut pekerjaan. Peran pengusaha (migran permanen) sangat penting dalam dinamika kehidupan di daerah tujuan migrasi. Dalam banyak hal migran permanen ini cenderung menghambat program pembangunan yang mengancam kelangsungan usahanya (hal ini terlihat pada program relokasi budidaya kerang hijau di teluk Jakarta). Dukungan mereka terhadap program pembangunan perikanan bersifat semu, terutama terhadap rencana program berbantuan pada sektor perikanan.

Di daerah asal migrasi kontruksi sosial masyarakat cenderung mengikuti rencana pemerintah. Program pembangunan umumnya didukung penuh, namun kapasitas mereka untuk merencanakan dan melaksanakan program tersebut sangat rendah. Akibatnya program pembangunan di desa asal migran ini sangat sulit dilaksanakan.

Arus Tenaga Kerja, Uang dan Kapital

Mobilitas tenaga kerja dari desa pesisir ke daerah tujuan migrasi mempunyai arti strategi bagi masyarakat pedesaan dan perekonomian desa pesisir. Hal ini, disebabkan oleh tiga hal, yaitu: pertama, perekonomian desa pesisir tidak mampu menyediakan lapangan kerja, kedua masyarakat desa tersebut tidak akses terhadap potensi ekonomi desa dan ketiga, di daerah tujuan tersedia lapangan kerja yang mampu memberikan pendapatan.

Pada Tabel 12 dapat dilihat mengenai rata-rata jumlah anggota keluarga dan jumlah orang yang bermigrasi. Arus tenaga kerja dari desa asal migrasi ke daerah tujuan migrasi bervariasi menurut lokasi. Persentase rata-rata jumlah anggota keluarga yang bermigrasi secara keseluruhan adalah 55,88%. Hal ini berarti setengah dari anggota keluarga rumah tangga migran baik di daerah asal migrasi dan tujuan migrasi, bermigrasi untuk mendapat pekerjaan dan pendapatan.

Tabel 12. Rata-rata Jumlah Anggota Keluarga dan Jumlah Yang bermigrasi

Desa/Kelurahan	Rata-rata		Persentase jumlah anggota keluarga yang bermigrasi (%)	
	Jumlah anggota keluarga (orang)	Jumlah yang bermigrasi (orang)		
Asal Migrasi	Dadap	3,3	2,7	81,82
	ilir	2,9	1,4	48,28
	Eretan Kulon	3	1,6	53,33
	Eretan Wetan	2	1,5	75,00
Rata-rata		3.4	1,9	55,88

Sumber: diolah dari data primer (2009).

Di desa Dadap dan Eretan Wetan persentase anggota keluarga yang bermigrasi sangat tinggi, masing-masing 81% dan 75% dari rata-rata jumlah anggota keluarga. Sementara di desa contoh lain jumlah anggota keluarga yang bermigrasi berkisar antara 48%-53% dari rata-rata jumlah anggota rumah tangga. Secara keseluruhan dapat dikatakan migrasi ini merupakan alternatif dari rumah tangga perikanan untuk memperoleh pendapatan. Dengan kata lain migrasi merupakan jalan bagi rumah tangga di pesisir untuk keluar dari kemiskinan dan kerentanan pangan rumah tangga.

Tabel 13 menggambarkan rata-rata pendapatan kotor migran di daerah asal migrasi. Bagi migran yang melakukan migrasi sirkulasi mingguan rata-rata memperoleh pendapatan kotor sekitar Rp. 228.770 per migran. Pendapatan kotor mingguan paling tinggi adalah diperoleh migran Eretan Kulon dengan pendapatan rata-rata Rp. 889 ribu per migran, dan paling rendah berkisar antara Rp. 228 ribu sampai Rp. 258 ribu per migran pada migran dari desa Ilir dan desa Dadap.

Tabel 13. Rata-Rata Pendapatan Kotor Selama Migrasi

Desa/Kelurahan	Rata-rata Pendapatan Kotor Hasil Migrasi						
	Sirkulasi (Periodik)				Permanen		
	Mingguan		Bulanan		Jumlah Responden	Rp/bulan	
Jumlah Responden	Rp	Jumlah Responden	Rp				
Dadap	3	258.333	6	11.066.667	0	0	
Asal Migrasi	Eretan Kulon	7	889.286	1	7.500.000	0	0
	Eretan Wetan	0	0	3	4.383.333	0	0
	Ilir	2	225.000	8	2.200.000	0	0
Jumlah	12	1.372.619	18	25.150.000	0	0	
Rata-rata	3	343.155	5	6.287.500	0	0	

Sumber: Data Primer Diolah (2009)

Pada sisi lain rata-rata pendapatan kotor migran sirkulasi bulanan adalah Rp 6,3 juta per migran. Pendapatan tertinggi adalah Rp. 11 juta per migran terdapat pada migran di desa Dadap, sedangkan pendapatan terendah Rp. 2,2 juta per migran terdapat pada migran di Desa Ilir.

Tabel 14, menunjukkan rata-rata pendapatan yang dibawa pulang atau dikirim migran ke daerah asal migrasi. Rata rata pendapatan yang dikirim migran sirkulasi mingguan ke daerah asalnya sekitar Rp. 390 ribu per migran. Migran sirkulasi mingguan yang paling banyak mengirim uang ke desa asalnya adalah migran di Eretan Kulon, sedang migran yang paling sedikit mengirimkan uang ke desa asalnya adalah migran dari desa Dadap.

Jumlah uang yang dikirim migran bulanan ke daerah asalnya rata-rata sekitar Rp. 4,3 juta per migran. Migran bulanan yang paling banyak mengirim uang adalah migran dari desa Dadap (Rp.10,8 juta per migran), dan yang paling sedikit mengirim uang ke desa asalnya adalah migran dari Desa Ilir (Rp. 2,055,000 per migran).

Tabel 14. Rata-Rata Pendapatan yang di Bawa Pulang

Desa/Kelurahan	Rata-rata Pendapatan Yang dibawa Pulang						
	Sirkulasi (Periodik)				Permanen		
	Mingguan		Bulanan		frek	Rp	
frek	Rp	frek	Rp				
Dadap	3	199.998	6	10.800.000	0	0	
Asal Migrasi	Eretan Kulon	7	746.429	1	7.125.000	0	0
	Eretan Wetan	0	0	3	4.383.333	0	0
	Ilir	2	225.000	8	2.055.000	0	0
Jumlah	12	1.171.427	18	24.363.333	0	0	
Rata-rata	3	292.857	4.5	6.090.833	0	0	

Sumber: Data Primer Diolah (2009).

Selanjutnya Tabel 15 menunjukkan rata-rata pengeluaran selama migran ber migrasi pada masing-masing lokasi migrasi. Untuk Desa Ilir dan Dadap kaum migran lebih banyak melakukan migrasi bulanan dengan rata-rata pengeluaran masing-masing sekitar Rp 145.000,- dan Rp 266.667,-. Sedangkan migrasi mingguan banyak terdapat di Desa Eretan Kulon dengan rata-rata pengeluaran sebesar Rp 142.857,-. Secara umum, rata-rata pengeluaran untuk migrasi mingguan sebesar Rp 50.298,- dan migrasi bulanan sebesar Rp 196.667,-.

Tabel 15. Rata-Rata Biaya Selama di Lokasi Migrasi

Desa/Kelurahan	Rata-Rata Biaya Selama Bermigrasi						
	Sirkulasi (Periodik)				Permanen		
	Mingguan		Bulanan		frek	Rp/bulan	
frek	Rp	frek	Rp				
Dadap	3	58.335	6	266.667	0	0	
Asal Migrasi	Eretan Kulon	7	142.857	1	375.000	0	0
	Eretan Wetan	0	0	3	0	0	0
	Ilir	2	0	8	145.000	0	0
Jumlah	12	201.192	18	786.667	0	0	
Rata-rata	3	50.298	4.5	196.667	0	0	

Sumber: Data Primer Diolah (2009)

Selain itu rata-rata pengeluaran migran bulanan berkisar antara berkisar antara Rp. 145 ribu sampai Rp. 375 ribu. Sedangkan tidak ada pengeluaran untuk migran permanen.

Penguasaan Aset dan Konsumsi

Penguasaan Aset

Salah satu dampak dari migrasi adalah berkembangnya aset yang dikuasai/dimiliki oleh migran. Terdapat beberapa aset yang dimiliki oleh migran baik yang produktif maupun yang konsumtif sifatnya. Namun sebagian besar aset yang dimiliki oleh migran masuk dalam katagori aset yang konsumtif. Aset yang paling banyak dimiliki oleh migran adalah ternak, unggas, televisi, kulkas, radio, sepeda, sepeda motor, jaring/alat tangkap ikan, kapal motor, handphone, dan perahu. Aset tersebut diperoleh secara tunai, kredit dan ada pula yang diperoleh dari hibah/warisan. Aset yang mempunyai nilai ekonomi yang tinggi adalah kapal motor dan jaring dan alat tangkap ikan.

Tabel 16. Jumlah dan Nilai Aset Migran di Lokasi Penelitian

Desa/Kelurahan	Aset		
	Jumlah (unit)	Nilai (Rp)	
Asal Migrasi	Dadap	51	509.985.500
	ilir	31	24.441.250
	Eretan Kulon	39	537.867.298
	Eretan Wetan	16	413.816.000
	Rata-rata	34.25	371.527.512
	Jumlah	137	1.486.110.048

Sumber : Data Primer Diolah (2009)

Pada sisi lain di daerah asal migran aset-aset yang banyak dimiliki oleh migran meliputi: kulkas, handphone, televisi, sepeda dan sepeda motor, perahu, kapal motor penangkap ikan, jaring alat tangkap ikan, ternak ruminansia kecil dan unggas. Dari keempat desa asal migran tersebut tersebut, yang mempunyai nilai aset paling tinggi adalah desa Eretan Kulon, sebesar Rp. 537.867.298,- sedangkan nilai aset migran di desa Dadap, Eretan Wetan dan Ilir masing-masing adalah Rp. 509.985.500,-, Rp. 413.816.000,- dan Rp. 24.441.250,-.

Besarnya nilai aset yang dimiliki migran tersebut dapat menstimulasi pertumbuhan ekonomi di daerah migrasi. Asistensi pengelolaan aset produktif di daerah migrasi ini merupakan program pembangunan penting yang perlu dikelola, tujuannya untuk membuka lapangan kerja dan menghimpun pendapatan bagi masyarakat. Asistensi ini diharapkan dapat menjadi bagian dari upaya pengurangan kemiskinan dan mengatasi masalah kerentangan pangan.

Konsumsi

Terdapat dua katagori konsumsi dalam migrasi ini yaitu: konsumsi pangan dan konsumsi non pangan. Konsumsi pangan merupakan konsumsi sehari migran di daerah tujuan dan daerah asal migran. Terdapat beberapa bahan pangan yang dikonsumsi migran, yaitu: padi-padian dan tepung, umbi-umbian, ikan, telur, susu, sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, lemak dan minyak goreng, tembakau, makanan jadi, minuman ringan, bumbu masak dan lainnya. Secara agregat, pengeluaran untuk konsumsi pangan dan non pangan di daerah asal migran dapat dilihat pada Tabel 17.

Besarnya pengeluaran yang dikeluarkan migran untuk konsumsi ini sangat bervariasi. Pengeluaran konsumsi pangan yang paling tinggi terdapat di Desa Dadap dengan pengeluaran per bulan mencapai Rp. 1,39 juta sedangkan yang paling kecil terdapat di Desa Ilir dengan pengeluaran sebesar Rp 695.000,- per bulan.

Tabel 17. Pengeluaran Konsumsi Pangan dan Non Pangan Migran di Daerah Asal Migran

Desa/Kelurahan	Pengeluaran Konsumsi Pangan per bulan (Rp)	Pengeluaran Konsumsi Non Pangan per Bulan (Rp)	Rata-rata Pengeluaran Konsumsi per Bulan (Rp)
Asal			
Dadap	1.388.288	3.284.806	4.673.094
ilir	695.526	779.65	695.526
Migrasi			
Eretan Kulon	995.604	2.075.575	3.071.179
Eretan Wetan	935.217	460.000	1.395.217
Rata-rata	1.003.659	1.940.127	2.943.786
Jumlah	4.014.635	5.820.381	9.835.016

Sumber : Data Primer Diolah (2009)

Pada sisi lain rata-rata pengeluaran untuk konsumsi non pangan yang dikeluarkan di daerah asal migrasi mencapai Rp. 1,94 juta per bulan. Pengeluaran non pangan paling tinggi di daerah asal migrasi adalah di Desa Dadap yaitu sekitar Rp. 3,28 juta per bulan dan paling rendah adalah Rp. 460.000,- yang terdapat di Desa Eretan Wetan. Pengeluaran konsumsi non pangan meliputi antara lain: sewa rumah, perawatan rumah, bahan bakar, air minum, listrik, aneka barang dan jasa, biaya kesehatan, biaya pendidikan dan lainnya.

PENUTUP

Mobilitas penduduk/tenaga kerja dari daerah pesisir ke daerah tujuan migrasi merupakan kegiatan penting, karena dengan migrasi tersebut masyarakat dapat memperoleh pekerjaan dan pendapatan. Migrasi merupakan alternatif rumah tangga di daerah pesisir untuk lepas dari kemiskinan dan kerentanan pangan.

Mobilitas tersebut dipicu oleh faktor pendorong (dari desa pesisir) dan faktor penarik (dari luar desa pesisir – daerah tujuan migrasi). Faktor pendorong migrasi tersebut antara lain: menipisnya potensi sumberdaya ikan diperairan sekitar desa pesisir, terbatasnya akses masyarakat terhadap potensi ekonomi desa pesisir, terbatasnya lapangan kerja di desa pesisir, rendahnya harga hasil tangkapan nelayan. Sedangkan faktor penariknya meliputi: tersedianya lapangan kerja dengan upah yang pasti,

Secara ekonomi migrasi tersebut memberi dampak positif bagi daerah asal migran. Nilai positif dari migrasi adalah terciptanya lapangan kerja baru di desa asal dan memperkuat usaha di daerah tujuan migrasi, akumulasi aset dan kapital yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, pengembangan investasi pada daerah tujuan terkait dengan perluasan usaha dan pemanfaatan sumberdaya dan di daerah asal migran terjadi perluasan lapangan kerja sebagai retailer produk sekunder.

Kegiatan migrasi tersebut mendorong adanya arus tenaga kerja, uang serta barang dan jasa antara daerah tujuan dan daerah asal migran. Migrasi tenaga kerja ke daerah tujuan migrasi sekurang-kurangnya mampu mentransfer uang ke desa asal migran sekitar Rp. 500 juta per bulan. Akumulasi jumlah uang ini perlu dipertimbangkan dalam rancangan pengembangan perekonomian desa pesisir. Migrasi tersebut juga mendorong peningkatan pengeluaran untuk konsumsi pangan dan non pangan pada desa pesisir.

Migrasi telah mengungkit perekonomian desa pesisir. Oleh sebab itu, program pemberdayaan masyarakat di desa pesisir tersebut perlu memanfaatkan uang yang masuk ke desa asal migran diarahkan untuk bersinergi dengan dana yang terkait dengan program pembangunan sektoral di desa pesisir tersebut.

REFERENSI

- Aileen N. (2009). The algerian wife or "l'amour n'a pas d'age". *Migration Letters*, 6(6) Oktober 2009.
- Anitawati, M.T. (1986). *Analisis pendapatan migran dari desa ke kota dan analisa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap peluang migrasi*. Tesis Magister yang tidak dipublikasikan IPB.
- Bauder, H. (2006). *Labor movement: How migration regulates labor markets*. New York: Oxford University Press.
- Clark-Kazak, C. (2009). Power and politics in migration narrative methodology: Research with young Congolese migrants in Uganda. *Journal Migration Letters*, 6(2), Oktober 2009.
- Cliggett L & Crooks D.L. (2007). Promoting multi-methods research: Linking anthropometric methods to migration studies. *Migration Letters*, 4(2).
- Colter, Y. (1984). Ciri-ciri dan pola tenaga kerja migran dari daerah pedesaan. Rural Dynamic Series. No. 24. *Studi Dinamika Pedesaan*. Yayasan Penelitian Survey Agro Ekonomi. Bogor.
- Gunawan, M & Erwidodo. (1992). *Urbanisasi temporer di Jawa Barat*. Dinamika Keterkaitan Desa Kota di Jawa Barat: Arus Tenaga Kerja, Barang dan Kapital. Monograph series No. 4. PSE Bogor.
- Hutoon, L. (1998). Immigration to Spain: Implication for unified european union immigration policy. *International Migration Review*, 32(2).
- Moran-Taylor, M.J. (2009). Going north, coming south: Guatemalan migratory flow. *Journal Migration Letters*, 6(2), Oktober 2009.
- Prabowo H., Wardoyo, & Suprpto H. (2004). *Laporan penelitian mandiri proses marginalisasi masyarakat nelayan betawi di Teluk Naga*. Depok: Universitas Gunadarma.
- Schaefer, M.B. (1957). Some considerations of population dynamics and economics in relation to the management of marine fisheries. *Journal of Fisheries Research Board of Canada*, 14.
- Sumodiningrat G. (2007). *Pemberdayaan sosial: Kajian ringkas tentang pembangunan manusia Indonesia*, Jakarta: Kompas. Hal. 22.
- Ullah, AKM. (2004). Bright city lights and slums of Dhaka city: Determinants of rural-urban migration in Banglades. *Journal Migration Letters*, 1(1) Oktober 2004.